

ANALISIS AKAR MASALAH (*ROOT CAUSE ANALYSIS*) PADA MINIMNYA
KEMUNCULAN *WHISTLE-BLOWER* TERHADAP *ACADEMIC FRAUD*
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA S1 JURUSAN AKUNTANSI UNIVERSITAS
BRAWIJAYA)

Disusun Oleh :

Muhammad Farhan Hasan

NIM : 175020300111023

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Akuntansi*



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS AKAR MASALAH (ROOT CAUSE ANALYSIS) PADA MINIMNYA
KEMUNCULAN WHISTLE-BLOWER TERHADAP ACADEMIC FRAUD**

(Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya)

Yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Farhan Hasan

NIM : 175020300111023

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 18 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak., CA.

NIP. 19620110 198701 1 001

(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak.

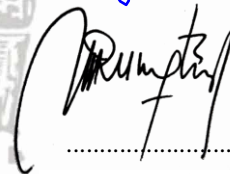
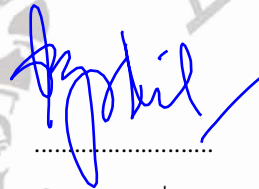
NIP. 19670714 200501 2 001

(Dosen Penguji I)

3. Dr. Sari Atmini, M.Si., Ak.

NIP. 19720611 199702 2 001

(Dosen Penguji II)



PESRSETUJUAN UJIAN KOMPREHNSIVE

Saya dosen Pembimbing Mahasiswa tersebut dibawah ini menyetujui pelaksanaan ujian Komprehensive.

Nama : Muhammad Farhan Hasan

NIM : 175020300111023

Jurusan : S-1 Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Akar Masalah (*Root Cause Analysis*) Pada Minimnya Kemunculan *Whistle-blower* Terhadap *Academic Fraud* (Studi Kasus Pada Mahasiwa S1 Jurusan Akauntansi Universitas Brwaijaya)

Yang akan diselenggarakan pada:

Hari/ tanggal : Rabu 18 Agustus 2021

Jam : 13.00 – 14.50

Tempat : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya

Menyetujui

Dosen Pembeimbing Skripsi



Prof. Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak., CA.

NIP : 19620110 198701 1 001



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Farhan Hasan

Nim 175020300111023

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Bidang Kajian : *Forensic Accounting & Fraud Examination*

Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir pada Jurusan

Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada tahun 2021.

Penelitian tersebut berjudul :

Analisis Akar Masalah (*Root Cause Analysis*) Pada Minimnya Kemunculan

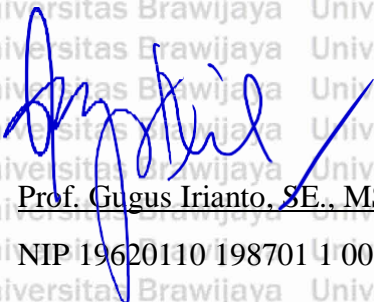
Whistle-Blower Terhadap Academic Fraud

**(Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi
Universitas Bawaijaya)**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Malang, 22 Juni 2021

Dosen pembimbing



Prof. Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak., CA.

NIP 19620110 198701 1 001

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 4

1.2 Rumusan Masalah 12

1.3 Tujuan Penelitian 12

1.4 Manfaat Penelitian 12

1.5 Sistematika Penulisan 13

BAB II TELAAH PUSTAKA..... 15

2.1 Tinjauan Umum Kecurangan..... 15

2.1.1. Pengertian Kecurangan (*fraud*)..... 15

2.1.2. Klasifikasi Kecurangan (*fraud*)..... 16

2.1.3. Faktor Penyebab Kecurangan 18

2.2 Tinjauan Umum Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)..... 18

2.2.1. Pengertian Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)..... 18

2.2.2. Bentuk – Bentuk Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) 19

2.3 Tinjauan Umum *Whistleblowing* 22

2.3.1 Pengertian *Whistleblowing* 22

2.3.2 Pengertian *Whistle-blower*..... 23

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi *Whistle-blowing* 23

2.4 Tinjauan Umum Root Cause Analysis 24

2.4.1 Pengertian Root Cause Analysis 24

2.4.2 Metode Root Cause Analysis..... 26

2.4.3 Langkah-langkah dalam Melakukan *Root Cause Analysis*..... 31

BAB III METODE PENELITIAN..... 34

3.1 Jenis Penelitian..... 34

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 35

3.2.1 Sumber Data 35

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data 36

3.3 Teknik Analisis Data 40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 44

4.1 Informan Penelitian 44

4.2 Analisis Akar masalah 45



4.2.1 Mengidentifikasi Masalah.....	45
4.2.2 Menjelaskan Apa yang Terjadi	45
4.2.3 Mengidentifikasi Faktor Penyebab.....	46
4.2.4 Mengidentifikasi Akar Penyebab.....	47
4.2.5 Merancang dan Menentukan Rencana Perbaikan	51
4.3 Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	59
5.3 Saran.....	60
Daftar Pustaka	61





ABSTRAK**ANALISIS AKAR MASALAH (*ROOT CAUSE ANALYSIS*) PADA MINIMNYA
KEMUNCULAN *WHISTLE-BLOWER* TERHADAP *ACADEMIC FRAUD*
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA S1 JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS BAWAJAYA)****Oleh:****Muhammad Farhan Hasan****Dosen pembimbing:****Prof. Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak., CA.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akar masalah dari minimnya kemunculan *whistle-blower* terhadap *academic fraud* yang dilakukan mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Data yang diolah dalam penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara pada mahasiswa yang pernah menjumpai adanya kecurangan namun enggan melaporkan kecurangan yang ditemuinya. Penelitian ini menggunakan metode *Root Cause Analysis* dengan pendekatan *5 Why Analysis*, yaitu dengan cara bertanya mengapa sebanyak 5 kali secara berulang atau sampai menemukan akar dari permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akar masalah yang sama. Adapun akar masalah dari minimnya kemunculan *whistle-blower* terhadap *academic fraud* antara lain tingkat keseriusan yang ditemui, *personal cost* yang harus ditanggung, serta kurangnya apresiasi atau *reward* yang didapat mahasiswa.

Kata kunci : *Academic fraud*, *Whistle-blower*, Analisis akar masalah (*Root Cause Analysis*), *5 Why Analysis*

A ROOT CAUSE ANALYSIS OF THE MINIMUM WHISTLEBLOWING
ACTION AGAINST ACADEMIC FRAUD
(A CASE STUDY ON UNDERGRADUATE STUDENTS OF ACCOUNTING
DEPARTMENT OF UNIVERSITAS BRAWIJAYA)

By:
Muhammad Farhan Hasan

Supervisor:
Prof. Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak., CA.

This study aims to determine the root cause of the minimum whistleblowing action against the academic fraud committed by the students of accounting department of Universitas Brawijaya. This study utilises primary data acquired from interviews with students reluctant to whistle blow their fraud discoveries, and employs Root Cause Analysis using 5 Why Analysis by successively asking the question “why” to determine the root cause of the problem. The results reveal that not every student has identical root cause. As such, the root causes of the minimum whistleblowing action against academic fraud are the lack of seriousness, personal cost, as well as lack of appreciation or reward for the action.

Keywords: Academic fraud, Whistle-blower, Root Cause Analysis, 5 Why Analysis

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa kurun waktu terakhir ini perekonomian semakin maju dan berkembang, tentunya kemajuan dan perkembangan tersebut dihasi juga denganberagam bentuk penyimpangan dalam kegiatanperekonomiandi dialamnya. Dalam dunia akuntansi penyimpangan-penyimpangantersebut lebih dikenal dengan istilah *fraud* / kecurangan. Kecurangan (*fraud*) sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan penyelewengantanggung jawab yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan baik secara material maupun non material kepada salah satu pihak (ACFE, 2020).

Terungkapnya banyak tindak kecurangan / *fraud* akhir-akhir ini baik dari sektor privat maupun pemerintahan menjadi sorotan publik.

Association of Certified Fraud Examiner (2020) mengungkapkan, terdapat sejumlah 2.504 kasus kecurangan / *fraud*terjadi pada rentan waktu 2019 hingga 2020 dengan kerugian mencapai 3,6 miliar dolar. Sebanyak 250kasus di antaranya tercatat terjadi di wilayah Asia-Pasifik dengan kerugian mencapai \$1.509.000 yakni 10% dari kerugian rata-rata yang tercatat. Di Indonesia sendiri kasus kecurangan/*fraud* yang paling sering

dijumpai adalah kasus korupsi. Hal ini tercerminkan dari hasil nilai *Corruption Perception Index* (CPI) tahun 2020 yang dikeluarkan Transparency International (2020), menempatkan Indonesia pada urutan ke-102 dari 180 negara dengan angka 37.

Tindak kecurangan (*fraud*) dapat terjadi baik di sektor publik maupun sektor privat, dan jika hal tersebut diabaikan dan berlangsung secara berkepanjangan dapat berakibat fatal bagi perusahaan bersangkutan atau bahkan negara tersebut. Maraknya kasus kecurangan yang terungkap di berbagai lini masa dapat dijadikan bukti nyata tentang banyaknya tindakan kecurangan/*fraud* di perusahaan dan instansi pemerintah. Namun, tindakan kecurangan / *fraud* tidak terjadi di perusahaan atau di berbagai instansi saja, melainkan tindak kecurangan dapat terjadi di berbagai macam kondisi dan tempat. Bahkan Nurjayanti (2017) menyebutkan bahwa, di lingkungan keluargapun yang merupakan lingkungan paling bawah dapat terjadi tindakan kecurangan. Kemudian tempat pendidikan baik berupa sekolah maupun universitas yang menjadi lingkungan kedua bagi individu untuk berinteraksi dengan individu lain.

Di lingkungan inilah sering sekali kita jumpai kecurangan yang terjadi.

Tanpa disadari perilaku menyimpang di lingkungan sekolah atau universitas, yakni melakukan tindakan kecurangan dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang saat memasuki dunia kerja. Tindakan menyontek pada umumnya menjadi bentuk yang paling sering dijumpai dari *academic fraud* di sekolah maupun universitas. Sims (1993) dalam penelitian

mengungkapkan hasil yang cukup mengejutkan yakni terdapat hubungan positif antara tingkat ketidakjujuran siswa/ mahasiswa dengan tingkat ketidakjujuran pada saat memasuki dunia kerja. Lawson (2004) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa terdapat relasi yang kuat antara kecenderungan mahasiswa melakukan tindakan yang tidak etis di dunia akademik dengan sikap terhadap tindakan tersebut di dunia bisnis.

Ironisnya pendidikan yang merupakan sarana utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam mempengaruhi perkembangan fisik, mental, etika dan hampir seluruh aspek kehidupan individu malah menjadi tempat seringnya terjadi kecurangan/fraud. Fenomena tersebut dapat dilihat dari betapa seringnya praktik-praktik kecurangan akademik atau lebih dikenal dengan *academic fraud* yang terjadi di perguruan tinggi.

Academic Fraud / kecurangan akademik adalah suatu tindakan ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja meliputi penyimpangan-penyimpangan peraturan yang ada dalam memenuhi atau menyelesaikan ujian maupun tugas dengan cara ilegal. (Nursalam, Bani & Munirah 2013). Nursalam, Bani & Munirah juga mengungkapkan dalam penelitiannya dari hasil survei yang dilakukan terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia yaitu, Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan

akademik dalam bentuk menyontek. Hampir sebanyak 70% responden membenarkan pernah melakukan Tindakan kecurangan akademik.

Santoso & Adam (2014) berpendapat bahwa yang menjadi faktor pendorong seringkali terjadi *Academic Fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa adalah *triangle fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan (*pressure*) adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa terpaksa untuk melakukan tindakan kecurangan. Semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Kemudian, yang kedua yaitu kesempatan (*opportunity*), *opportunity* adalah kondisi dimana seseorang merasa memiliki gabungan antara situasi dan kondisi yang memungkinkan dirinya dalam melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik. Faktor yang terakhir yaitu rasionalisasi (*rationalization*).

Rasionalisasi adalah rasa pembenaran terhadap diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan rasionalisasi sebagai proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik. Dengan adanya *rationalization* dari mahasiswa melakukan kecurangan, maka semakin kuat alasan pembenaran tersebut maka semakin besar.

Senada dengan pernyataan Lawson, Nonis & Swift (2001) dalam (Santoso & Adam, 2014), mengungkapkan bahwa mahasiswa yang sering melakukan kecurangan, baik saat ujian maupun saat mengerjakan tugas, akan menganggap bahwa tindakan kecurangan tersebut merupakan tindakan yang dapat diterima. Apabila seorang mahasiswa sering melakukan tindakan curang saat sekolah maupun kuliah, mereka akan melakukan hal yang sama di tempat kerja.

Whistle-blower merupakan istilah populer yang diberikan kepada anggota atau seseorang yang melaporkan adanya tindakan kecurangan (*fraud*) dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Whistle-blower* juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang berada di dalam organisasi dan melaporkan atau menyebarluaskan kepada publik atau kepada pejabat yang berkuasa tentang dugaan ke tidakjujuran, kegiatan ilegal atau kesalahan yang terjadi di departemen pemerintahan, organisasi publik, organisasi swasta, atau pada suatu perusahaan (Susmanschi, 2012).

Sweeney (2008) mengungkapkan bahwa pelaporan yang dilakukan oleh *whistle-blower* terbukti lebih efektif dalam pengungkapan kecurangan/*fraud* yang terjadi jika dibandingkan dengan metode lain seperti audit internal, pengendalian internal dan audit eksternal sejalan dengan pendapat Sweeny Report to The Nation yang diterbitkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) setiap dua tahun sekali yang senantiasa menempatkan *whistle-blowing system* pada urutan teratas sumber pengungkap kecurangan. Berkaca dari efektivitas *whistle-blowing*

system pada laporan tersebut membuat banyak pihak secara proaktif mendeteksi tindak kecurangan yang terjadi melalui pengimplementasian *hotline whistle-blowing system* melalui berbagai sarana komunikasi seperti melalui pengaduan telepon atau jaringan *website/internet*. Artinya, jika ditemukan kecurangan, metode yang lebih efektif adalah menggunakan entitas *whistle-blower* (Damayanthi, Sujana dan Herawati, 2017).

Mamoer (2007) mengungkapkan bahwa *whistle-blower* memiliki peranan yang penting untuk menghasilkan keuntungan melalui, meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam mengatasi kecurangan/ *fraud* yang terjadi di perusahaan. Dalam kenyataannya seorang yang berasal dari internal suatu perusahaan akan menemui dilema etis untuk memutuskan akan “meniupkan peluit” atau tidak dan bersikap seolah-olah tindak kecurangan tersebut tidak terjadi. Hal ini merupakan tantangan yang berat dirasakan seseorang yang akan menjadi *whistle-blower*. Kondisi tersebut diperparah dengan anggapan dari sebagian orang yang mendukung tindakan pelaporan tersebut dan menganggap sebagai suatu tindakan yang heroik namun ada pula juga sebagian orang yang mencela tindakan pelaporan, mereka memandang *whistle-blower* sebagai pengkhianat yang melanggar norma loyalitas organisasi seperti yang diungkapkan oleh Rothschild dan Miethe, (1999). Hal-hal tersebutlah yang mendistorsi minat seseorang untuk menjadi *whistle-blower*.

Menjadi *whistle-blower* tidak hanya bisa dilakukan di dunia kerja saja melainkan dapat juga dilakukan sejak bangku sekolah/kuliah. Ketika

siswa/mahasiswa menemukan tindakan kecurangan disitulah peran mereka untuk menjadi *whistle blower* dengan melaporkan tindak kecurangan yang mereka temui. Dari sikap dan tindakan yang telah dimulai dari bangku kuliah tersebut diharapkan mahasiswa menjadi terbiasa jika menjumpai kecurangan yang terjadi di dunia kerja dan berani melaporkan tindak kecurangan tersebut. *Academic fraud* yang terjadi dibangku Pendidikan khususnya di perguruan tinggi seperti Universitas Brawijaya sering kali diketahui oleh teman seangkatannya namun jarang sekali adanya mahasiswa yang berani *blow the whistle* terhadap kecurangan yang ia temui. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya mahasiswa yang menemukan tindakan kecurangan akademik yang terjadi di jurusan akuntansi Universitas Brwijaya namun enggan melaporkan tindak kecurangan tersebut kepada pihak yang berwenang. Bernardi et al. (2015), mengungkapkan bahwa kegagalan mahasiswa untuk menjadi *whistle-blower* pada saat bangku kuliah akan mempengaruhi kebiasaannya pada saat kerja pula. Hal ini akan menjadi kelemahan dalam proses audit, yaitu auditor baru menjadi kurang sensitif ataupun gagal dalam melaporkan kejanggalan yang ditemukan ketika audit dilaksanakan.

Memahami akar masalah minimnya kemunculan *whistle-blower* pada *Academic Fraud* penting dilakukan agar organisasi atau perusahaan yang bersangkutan dapat menyusun serta merancang kebijakan dan mengimplementasikannya pada *whistle-blowing system* yang akan diterapkan. *Whistle-blower* memiliki peran yang sangat krusial terhadap

efektivitas *whistle-blowing system*, dengan adanya *whistle-blower* maka *system* yang telah dibuat akan dapat digunakan secara efektif dalam pengungkapan kecurangan.

Berpacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairunnissa (2015) yang menggunakan TPB (*theory of plannet behaviour*) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap intensi *whistle-blowing*, peneliti akan menggunakan pendekatan *root cause analysis* untuk mengetahui akar masalah minimnya munculnya *whistle-blower*. Dengan menggunakan *root cause analysis* peneliti berharap dapat mengungkapkan akar permasalahan pada minimnya kemunculan *whistle-blower*. Sehingga ke depannya tidak ada lagi masalah minimnya kemunculan *whistle-blower* pada *Academic Fraud*.

Pendekatan RCA pertama kali digunakan oleh NASA (*national aeronautic and space administration*) pada tahun 1950. RCA adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mencari tahu akar masalah dari faktor-faktor yang ada dalam suatu permasalahan melalui sebuah proses analisis.. Hasil dari pendekatan tersebut nantinya akan digunakan dalam menciptakan perubahan pada proses, lingkungan, dan perilaku manusia dalam mengurangi atau bahkan mencegah permasalahan terulang kembali di masa depan.

Jing (2008) mengungkapkan bahwa terdapat 5 metode yang populer digunakan untuk mengidentifikasi akar masalah suatu kejadian yang tidak diharapkan dari yang sederhana sampai dengan

kompleksdiantara-nya *is/is notcomparative analysis, 5 why methods, diagram tulang (fish bone diagram), cause and effect matrix, dan root cause tree*

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti memutuskan untuk merumuskan masalah dalam penelitian:

“ Bagaimana Akar Masalah dari Minimnya Kemunculan Whistle-blower pada Academic Fraud ”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui akar permasalahan dari minimnya kemunculan *whitle-blower* pada *Academic Fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi instansi, teori dan akedemisi. Manfaat yang diharapkanpeniliti dari penelitian ini sebagai berikut :

1.1.Manfaat Teoritis

- a. Penelitiandiharapkan membantu dalam hal wawasan dan gambaran mengenaianalisis akar masalah dalam minimnya kemunculan *whitle-blower* pada *Academic Fraud*

b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian sejenis yang berkaitan dengan *whistle-blower* dan *root cause analysis*

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan sumbangan kontribusi kepada praktisi yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dalam rangka memberikan evaluasi terkait akar masalah dari minimnya kemunculan *whistle-blower* pada *Academic Fraud*, serta menjadi masukan dan latihan bagi para mahasiswa untuk berani “meniupkan peluit” ketika menemui adanya tindak kecurangandi sekitar mereka

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pengkajian dalam penelitian ini, disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menerangkan latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bagian ini menerangkan mengenai teori-teori yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan penelitian yang kemudian akan peneliti gunakan sebagai dasar pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menerangkan mengenai metode apa yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan secara terperinci mengenai hasil penelitian dan analisis serta pembahasan berdasarkan pada metode penelitian dan teori yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan tentang kesimpulan penelitian dan hasil penelitian, keterbatasan, serta saran-saran yang membangun bagi penelitian mendatang.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Kecurangan

2.1.1. Pengertian Kecurangan (*fraud*)

Albrech (2012) berpendapat bahwa *fraud* adalah istilah keseluruhan yang digunakan untuk mencakup berbagai macam perilaku dimana sumber daya manusia dapat menjadi alat untuk memperoleh keuntungan atas pengungkapan palsu kepada orang lain, tidak ada standar yang jelas dan tetap yang dapat digunakan sebagai alat. mengartikan *missrepresentasi*, seperti kejadian yang tidak disengaja, tipu daya, licik, dan cara-cara yang tidak pantas untuk pertemuan tertentu.

Seperti yang ditunjukkan oleh International Standard on Auditing (ISA) 240 (2008) kecurangan atau *fraud* adalah perbuatan yang disengaja oleh setidaknya satu pihak atau, pihak-pihak yang bertanggung jawab atas administrasi perusahaan, pekerja atau orang luar, termasuk demonstrasi representasi yang keliru atau berbagai jenis kecurangan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak halal. Sementara itu, menurut Auditing Standards (SAS) No. 99 (2002), *fraud* didefinisikan sebagai perbuatan yang disengaja yang menyebabkan atau mengakibatkan kesalahan material dalam ringkasan fiskal yang menjadi bahan peninjauan / audit.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2020

mengklarifikasi bahwa *fraud* adalah perbuatan yang dilakukan oleh individu atau perkumpulan baik dari dalam maupun luar perkumpulan untuk memperoleh keuntungan perorangan atau golongan dengan sengaja melakukan manipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain yang secara langsung atau dengan tidak langsung mengakibatkan kerugian bagi orang lain atau pihak lain

Berdasarkan sebagian dari pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kecurangan atau *fraud* adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang atau golongan yang dengan sengaja menyampaikan pernyataan yang keliru, tidak benar, merancang atau mencuri untuk mendapatkan keuntungan perorangan atau golongan yang menghambat pihak lain secara langsung atau dengan tidak langsung.

2.1.2. Klasifikasi Kecurangan (*fraud*)

Fraud sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang lebih dikenal dengan istilah *fraud tree* yaitu *Occupational Fraud and Abuse Classification System*. ACFE (2020) mengungkapkan dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* membagi klasifikasi menjadi tiga jenis perbuatan yaitu :

1. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Termasuk penyalahgunaan aset/ pencurian aset perusahaan dan merupakan bentuk kecurangan yang mudah dideteksi karena bersifat terukur (*define value*)

2. Kecurangan Laporan (*Fraudulent Statement*)

Laporan palsu pada dasarnya berfokus pada peningkatan citra keuangan organisasi dengan melebih-lebihkan pendapatan, mengecilkan kerugian yang bertujuan menyesatkan pengungkapan laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan cara manipulasi keuangan untuk memperoleh keuntungan

3. Korupsi (*Corruption*)

Perbuatan penipuan yang meliputi penyalahgunaan wewenang (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*)

2.1.3. Faktor Penyebab Kecurangan

Sitorus dan Scott (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa indikator petunjuk penyebab terjadinya *fraud* adalah *personal behaviour* (sifat individu), *rationalization* (rasionalisasi), *opportunity* (kesempatan), *collusion* (kolusi), *organizational orientataion* (orientasi pada organisasi), *justice avoidance* (penghindaran hukum), *commission of fraud* (komite yang berperan terhadap penipuan).

Sementara itu AICPA pada tahun 2002 yang telah menganut teori *triangle fraud* dari SAS no.99 melaporkan bahwa variabel utama bisa terjadinya *fraud* diakibatkan oleh tiga variabel yaitu *presuare* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rastionalization* (rasionalisasi).

2.2 Tinjauan Umum Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

2.2.1. Pengertian Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Academic Fraud / kecurangan akademik adalah perbuatan menipu yang dilakukan dengan sengaja oleh pelajar/ mahasiswa termasuk pelanggaran peraturan yang diberikan dalam penyelesaian ujian maupun tugas dengan menggunakan cara tidak jujur, menyontek, plagiarisme, mencuri serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik (Nursalam, Bani & Munirah 2013).

Sementara itu Santoso (2015) mengartikan *academic fraud* sebagai strategi dan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil besar yang berasal dari perilaku tidak etis atau

kecurangan sehingga timbul adanya perbedaan pemahaman dalam menilai ataupun menguraikannya. Iriawati (2008) menyebutkan bahwa *academic fraud* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

Academic Fraud / kecurangan akademik adalah suatu Tindakan ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja meliputi penyimpangan-penyimpangan peraturan yang ada dalam memenuhi atau menyelesaikan ujian maupun tugas dengan cara ilegal. (Nursalam, Bani & Munirah 2013).

2.2.2. Bentuk – Bentuk Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Bentuk-bentuk kecurangan akademis yang sering dilakukan oleh mahasiswa antara lain: mencontek, plagiat, pemalsuan data, kerja sama yang tidak sesuai, membuka buku disaat ujian, melihat handphonedisaat ujian.

1. Mencontek

Mencontek adalah perilaku kecurangan dalam mendapatkan pengakuan atas hasil kerja mereka secara efektif (Riyanti, 2015).

Salah satu faktor yang memungkinkan untuk menyontek adalah “kesempatan” (Astuti et al, 2016). Semakin besar peluangnya semakin besar pula peluang siswa/mahasiswa untuk menyontek.

Menggandakan lembar jawaban orang lain merupakan salah satu bentuk dari menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa

(Sagoro,2013; Lin, 2007). Menggandakan lembar jawaban orang lain dengan melihat jawaban yang tepat dari teman sebelah, depan, atau belakang. Selain menduplikasi jawaban orang lain, melihat “jimat” (berupa tulisan di kertas kecil, anggota tubuh, meja atau pun tulisan yang ada di dalam penghapus) adalah bentuk dari menyontek.

2. Plagiat

Menurut KBBI, Plagiat adalah mengambil karya orang lain (kesimpulan dan lain-lain) dan membuatnya menyerupai strukturnya sendiri(penilaian dan sebagainya, misalnya membagikan karya orang lain untuk kepingannya sendiri, jiplakan. Menurut Sagoro (2013) plagiat adalah (1) memanfaatkan kata-kata atau pikiran orang lain tanpa mencantumkan nama orang tersebut (2) tidak menggunakan kutipan saat mengerjakan laporan, makalah yang diambil dari internet, majalah, koran dan lain-lain.

3. Pemalsuan Data

Pemalsuan data contohnya membuat karya ilmiah tetapi menggunakan data yang tidak valid atau memanfaatkan informasi yang dibuat-buat (Sagoro, 2013). Pemalsuan data bisa juga dengan cara mengisi survei sendiri disaat melakukan penelitian, memalsukan jati diri mahasiswa (tahun lahir atau status)

4. Kerjasama yang Tidak Sesuai

Menurut Sagoro (2013) kerjasama yang tidak sesuai maksudnya, ketika mahasiswa diberikan tugas berkelompok tetapi hanya satu mahasiswa saja yang membuat tugas dan yang lainnya hanya menunggu jawabannya saja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lin (2007), di penelitian ini mengatakan 48,8% mahasiswa Taiwan tidak cukup berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Model lainnya, ketika diberikan tugas individual namun dikerjakan Bersama-sama.

5. Membuka Buku Disaat Ujian

Membuka buku disaat ujian merupakan salah satu bentuk *academic fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa disaat ujian sedang berlangsung. Mahasiswa berusaha membuka buku ketika soal-soal yang diberikan oleh dosen merupakan soal-soal yang termasuk kategori sulit sehingga mereka tidak mampu mengerjakannya dan mahasiswa tidak memiliki akses untuk melihat pekerjaan teman yang ada di dekatnya (Sagoro, 2013).

6. Melihat Handphone Disaat Ujian

Bentuk kecurangan lainnya adalah menggunakan alat bantu elektronik, seperti gawai untuk mencari jawaban ujian. Karena ketika ujian mahasiswa merasa jawaban yang diberikan harus sesuai dengan buku (text book) atau real, sehingga hal inilah yang mendorong mahasiswa untuk mencari jawabannya di internet melalui handphone (Murdiansyah et al, 2017)

2.3 Telaah Umum *Whistleblowing*

2.3.1 Pengertian *Whistleblowing*

Tuanakotta (2012) menerangkan *whistle-blowing* sebagai kegiatan pelaporan pelanggaran, tindakan yang melanggar hukum, dan tidak beretika atau yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mengartikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan atau pelaporan atas suatu kegiatan melanggar hukum dan bersifat legal di tempat kerja atau orang lain, terhadap otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media massa atau lembaga pemantau publik.

Brandon (dalam Naomi 2015) mengungkapkan *whistle-blowing* diklasifikasikan menjadi dua tipe, diantaranya yaitu:

- a. *Whistle-blowing* Internal, pelaporan ini dilakukan ketika pihak internal mengetahui atau menyadari adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan, temuan ini nantinya akan dilaporkan kepada pimpinan yang memiliki wewenang khusus di perusahaan.
- b. *Whistle-blowing* Eksternal, pelaporan ini dilakukan ketika pekerja atau pihak eksternal menyadari adanya indikasi penipuan yang kemudian melaporkannya kepada publik melalui regulator atau media.

2.3.2 Pengertian *Whistle-blower*

Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) nomor 4 tahun 2011 menerangkan bahwa *whistle-blower* adalah “pihak yang mengetahui dan melaporkan tindak pidana tertentu dan bukan merupakan bagian dari pelaku kejahatan yang dilaporkannya”. Sedangkan berdasarkan PP no. 71 tahun 2000 “*whistle-blower* adalah pihak yang memberi suatu informasi kepada penegak hukum atau komisi mengenai terjadinya suatu tindak pidana korupsi dan bukan pelapor”

Dari dua penjabaran di atas dapat disimpulkan definisi *whistle-blower* sebagai orang atau pihak yang melaporkan adanya tindakan ilegal yang merugikan suatu pihak kepada otoritas atau pihak yang berwenang mengenai tindakan kecurangan tersebut.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi *Whistle-blowing*

Aziz (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, dan Sosialisasi Antisipatif Terhadap Intensi Mahasiswa Melakukan *Whistle-blowing* pada *academic fraud* mengungkapkan bahwa minat mahasiswa melakukan *whistle-blowing* pada *academic fraud* dipengaruhi oleh orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan komitmen profesional merupakan variabel yang berpengaruh positif terhadap intensi mahasiswa melakukan tindakan *whistle-blowing*.

Pada penelitian sejenis Handika (2017) mengungkapkan bahwa norma subjektif dan kontrol perilaku secara parsial berpengaruh positif dan

signifikan terhadap niat melakukan *whistle-blowing*, sementara sikap tidak berpengaruh secara signifikan. Namun secara simultan ketiga variabel yaitu norma subjektif, sikap dan kontrol perilaku berpengaruh secara signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistle-blowing*.

2.4 Telaah Umum Root Cause Analysis

2.4.1 Pengertian Root Cause Analysis

Corcoran (2004) mendefinisikan *Root Cause Analysis (RCA)* sebagai suatu pendekatan ilmiah secara terstruktur dalam rangka untuk menemukan factor-faktor yang berdampak pada suatu atau lebih kejadian di masa lampau sehingga dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kinerja. Sedangkan *Latino dan Kenneth (2006)* berpendapat bahwa dengan pendekatan RCA pengidentifikasian pada faktor yang mempengaruhi kinerja dapat ditemukan dengan lebih mudah. *Root Cause* adalah bagian dari beberapa faktor (kejadian, kondisi, faktor organisasional) yang memberikan kontribusi, atau menimbulkan kemungkinan penyebab dan diikuti oleh akibat yang tidak diharapkan.

Wilson et al.(1993) menjelaskan RCA sebagai “alat bantu analisis yang dimanfaatkan dalam pengkajian kritis yang komprehensif terhadap suatu kejadian atau permasalahan, yang mencakup identifikasi akar masalah dan faktor kontribusi, penentuan strategi, pengurangan risiko, dan pengembangan rencana beserta pengukuran dan strategi evaluasi efektivitas sebuah perencanaan”

Sproull (2001) mengungkapkan dalam mengidentifikasi dan menghilangkan akar penyebab dari permasalahan sangatlah penting. RCA adalah proses mengidentifikasi faktor penyebab menggunakan pendekatan terstruktur dengan teknik yang dirancang secara fokus untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

Canadian *Root Cause Analysis* Framework (2005) mengungkapkan analisis akar masalah sebagai komponen penting dari suatu pemahaman yang menyeluruh tentang apa yang terjadi. Ditinjau dari pemahaman awal dari suatu kejadian dan membedakan pertanyaan yang tidak terjawab dan kesenjangan informasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan staf yang terlibat langsung dan tidak langsung, pemeriksaan lingkungan dimana permasalahan terjadi, dan melakukan proses pengamatan. Informasi tersebut yang selanjutnya menjadi pemahaman akhir yang kemudian digunakan untuk melakukan analisis mengapa permasalahan terjadi.

Arcaro (1995) mengungkapkan RCA dibatasi dalam domain dan memberikan rincian tutorial untuk mendorong pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis. Chandler (2004) menjelaskan dalam analisis akar masalah memiliki beberapa Langkah yang perlu dijalani yaitu, mengidentifikasi masalah dan memperjelas definisi *undesired outcome*, mengumpulkan data, menempatkan kejadian-kejadian dan kondisi-kondisi pada *event and casual factor table*, dan yang terakhir

mengajukan pertanyaan “why” untuk mengidentifikasi akar masalah yang paling kritis.

2.4.2 Metode Root Cause Analysis

Menurut Dogget (2005) terdapat beberapa alat analisis akar masalah yang telah banyak diterapkan untuk mengidentifikasi akar permasalahan. Adapun analisis tersebut adalah *is/is not comparative analysis, 5 why analysis, fish bone diagram, cause and effect matrix, dan root cause tree*. Dogget juga menyebutkan bahwa *5 why analysis* merupakan alat analisis akar penyebab yang sederhana dan dapat digunakan untuk menganalisis kegagalan System dan dapat bekerja dengan baik dalam mengidentifikasi sebab dan akibat suatu kejadian. Berikut beberapa metode *Root Cause Analysis* yang dapat digunakan :

1. *Is-is Not Analysis*

Tague (2004) menjelaskan *Is-is Not Analysis* sebagai metode yang dapat membantu dalam mengisolasi dan mengidentifikasi akar permasalahan dengan cara mengidentifikasi apa yang bisa menjadi masalah namun tidak dipengaruhi oleh masalah. metode ini tidak secara langsung mengidentifikasi, namun bertujuan untuk mengetahui terjadinya akar masalah secara lebih mendalam dalam melakukan investigasi, dengan cara menghilangkan faktor-faktor penyebab masalah dalam melakukan investigasi analisis akar masalah

sebenarnya.

2. Why Why Analysis

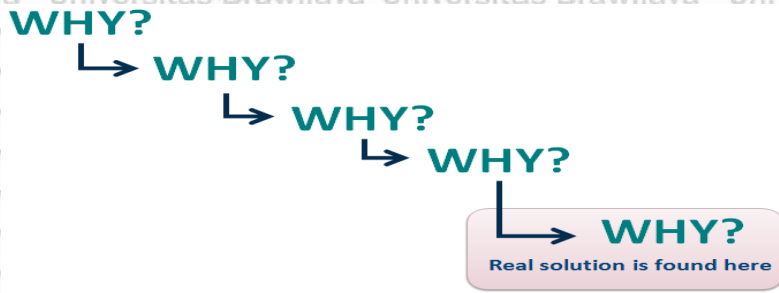
Toyota Motor Corporationlah yang pertama kali memperkenalkan metode RCA ini dan menerapkannya dalam metodologi untuk pengembangan perusahaan manufakturnya. metode ini digunakan untuk menggali secara lebih mendalam hingga pada akar permasalahan yang sebenarnya, akar penyebab bisa diketahui dengan cara bertanya “why?” secara berulang-ulang hingga sampai pada satu titik dimana jawaban pertanyaan telah menunjukkan suatu akar masalah (Ohno, 1988).

Luckyta (2012) mengatakan bahwa metode 5 why ini sangat berguna ketika permasalahan yang diangkat melibatkan faktor manusia atau interaksi. Luckyta juga menyebutkan manfaat dari metode 5why yaitu:

- Membantu mengidentifikasi akar penyebab dari suatu permasalahan
- Menentukan hubungan antara akar penyebab yang berbeda-beda dari suatu permasalahan
- Merupakan alat yang sederhana, mudah untuk diselesaikan tanpa analisis secara statistik

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode 5 *why analysis* (Luckyta, 2012).

1. Tulis dan jelaskan permasalahan yang dihadapi. Langkah ini memiliki tujuan agar dapat membantu dalam menyusun atau merumuskan masalah dan menjelaskannya secara terperinci, sehingga peneliti dapat tetap fokus pada permasalahan tersebut.
2. Bertanya mengapa masalah dapat terjadinya mencatat jawabannya di bawah masalah
3. Jika jawaban dalam Langkah kedua belum mencapai hasil yang memuaskan dari penjabaran masalah dalam tahap 1, maka dilanjutkan dengan bertanya mengapa lagi serta mencatat jawabannya ke bawah
4. Terus menjalankantahap3 hinggapeneliti sepakat terhadap akar penyebab masalah telah ditemukan. pertanyaan mengapa dapat dilakukan kurang atau lebih dari lima kali.



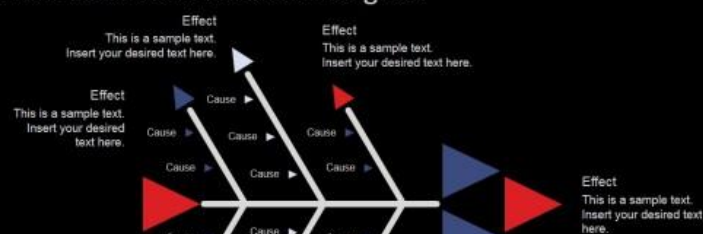
3. *Fishbone Diagram / Ishikawa Diagram*

Fishbone diagram atau dikenal juga dengan sebutan *ishikawa diagram* adalah metode yang bisa diterapkan pada analisis akar masalah. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam menentukan faktor penyebab masalah. *Fishbone diagram* tergolong praktis, dan memandu orang setiap orang untuk terus berpikir hingga menghasilkan penyebab utama dari suatu permasalahan. Disebut *fishbone diagram* dikarenakan bentuk diagramnya yang menyerupai bentuk tulang ikan dalam menganalisis akar masalah.

Berdasarkan pernyataan Ishikawa dalam Dogget (2005) langkah-langkah dalam penyusunan *fishbone diagram* yaitu :

1. Menentukan permasalahan yang akan dipecahkan
2. Catat permasalahan di bagian kanan gambar panah dari arah kiri ke kanan
3. Tuliskan faktor-faktor utama yang berpengaruh atau berakibat pada permasalahan pada cabang utama

Cause And Effect Fishbone Diagram



4. *Cause and Effect Matrix*

Analisis sebab akibat merupakan penyelidikan yang bermula dari sebuah kejadian dan menggambarkan peluang suatu peristiwa atau kejadian yang akan terjadi dari hasil suatu tindakan. Berkenaan dengan analisis akar masalah memiliki dua analisis, yaitu analisis proaktif dan analisis reaktif.

Analisis proaktif adalah penyelidikan yang dilakukan dengan cara menentukan kesalahan dan strategi yang dikembangkan sehingga mengurangi atau bahkan menghindari kerugian, sedangkan analisis reaktif adalah sebuah penyelidikan yang terjadi ketika terjadi kerugian. Telah dihadapi

5. *Root Cause Tree*

Fault Tree analysis atau biasa dikenal dengan *root cause Tree*

adalah suatu metode yang dapat digunakan dalam menentukan akar

masalah dari suatu permasalahan. Metode ini mengidentifikasi

risiko yang berperan terhadap terjadinya kegagalan. Metode ini

dijalankan dengan konsep yang bersifat *top down*, yang diawali

dengan asumsi kegagalan atau kerugian dari *top event* kemudian

merinci kebawah mengenai sebab-sebab suatu *top event* sampai pada

suatu kegagalan dasar

2.4.3 Langkah-langkah dalam Melakukan *Root Cause Analysis*

Guidance for Performing Root Cause Analysis (RCA) with Performance Improvement Projects (PIPs) tahun 2011 menyebutkan bahwa dalam melakukan analisis akar masalah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah

Tidak semua masalah yang terjadi dapat dilakukan analisis akar masalah, permasalahan sebelumnya harus dikelompokkan dan dibuat peringkat masalah berdasarkan konsekuensi dan *likehood*. Ketika menentukan permasalahan perlu memperhatikan kejadian yang mengakibatkan sebuah efek yang bersifat negatif atau kerugian yang tinggi, sehingga sangat diperlukan perbaikan terhadap permasalahan tersebut.

2. Menjelaskan apa yang terjadi

Setelah dilakukan identifikasi masalah, peneliti diwajibkan untuk melakukan ulang dengan mengumpulkan data, informasi, dan fakta tentang kejadian dalam permasalahan yang dihadapi, hal ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi.

Kemudian dari data dan informasi yang diperoleh akan disusun dengan urutan / kronologi masalah

3. Mengidentifikasi faktor penyebab

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti setelah menjelaskan apa yang terjadi, peneliti melakukan analisa untuk

mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan munculnya suatu masalah tersebut sehingga dapat terjadi. Peneliti akan melakukan identifikasi situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk menjadi faktor penyebab dari suatu permasalahan.

4. Mengidentifikasi akar penyebab

Menganalisa secara mendalam mengenai faktor-faktor masalah yang didapat pada langkah sebelumnya lalu menemukan akar penyebab permasalahan yang terjadi dengan cara menggali lebih dalam akar sebab permasalahan. Setiap masalah memiliki berbagai macam penyebab langsung, namun penyebab langsung tersebut belum tentu menjadi akar masalah dari permasalahan yang dihadapi. Akar masalah merupakan inti proses atau *System* yang dapat menyebabkan dampak yang merugikan.

5. Merancang dan menentukan rencana perbaikan

Melakukan perancangan dan menentukan langkah perbaikan merupakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti. Hal ini merupakan kunci dari aktivitas analisis akar masalah. Langkah ini bertujuan untuk mencegah agar masalah tidak terjadi lagi di masa mendatang.

6. Mengukur hasil evaluasi perbaikan

Berdasarkan rancangan perbaikan di tahap kelima penelitian diharapkan mampu mengukur hasil keberhasilan dan keefektifitasan

Langkah perbaikan yang diambil dalam menghadapi permasalahan tersebut,



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Subagyo berpendapat dalam Bahry dan Zamzam (2015:3) menerangkan bahwa metode penelitian adalah suatu kaidah atau cara untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut Priyono (2016:1) metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Sugiyono (2017:3) menyebutkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan beberapa ahli diatas secara umum metode penelitian adalah suatu cara atau teknik ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data mengenai suatu objek penelitian yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam penelitian ini penelitimenggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti bertujuan untuk mencari akar masalah pada kasus minimnya kemunculan *whistle-blower* pada *Academic Fraud* mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

Basrowi dan Suwandi (2008:1-2) menyatakan bahwa penelitiankualitatif adalah salah satu metode penelitianyang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam Basrowi (2008:21-22) Bogdan dan Taylor (1992) menyatakan bahwa penelitian kualitatif

adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sedangkan Moleong (2009:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan agar mampu memahami fenomena yang terjadi dan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penggunaan metode studi kasus yang digunakan peneliti akan dilakukan dengan cara eksplorasi secara mendetail terhadap suatu program, kejadian, proses aktivitas pada satu atau lebih objek peneliti (Sugiyono, 2013). “Kasus yang diteliti terikat oleh waktu dan aktivitas, dimana peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan” (Creswell, 2009).

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Data adalah informasi yang didapat oleh peneliti yang selanjutnya akan dilakukan pengolahan sehingga menjadi pembahasan dan hasilnya menjadi kesimpulan. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan secara langsung sedangkan data sekunder didapatkan melalui penelitian terdahulu mengenai *whistle-blowing system*. Data primer merupakan informasi yang diperolehnya secara langsung dari tempat penelitian dengan cara dokumentasi (Purhantara, 2010). Husein (2003) berpendapat bahwa data primer adalah data yang perolehannya langsung dilakukan yang dilakukan peneliti sebagai objek penulisan. Sedangkan Sugiyono (2019) mendefinisikan data

primer sebagai sumber data yang perolehannya langsung dari subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara langsung pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya guna mencari akar masalah dari minimnya kemunculan *whistle-blower* pada *Academic Fraud*.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* atau kondisi alamiah. Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, dimana sumber data diperoleh dari sumber yang memberikan data secara langsung (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*).

Pengumpulan data melalui wawancara sendiri dilakukan pada tanggal 10 hingga 13 Mei 2021 sesuai dengan kesediaan informan melakukan wawancara.

Sugiyono (2013) juga menjelaskan wawancara sebagai sarana bertukarnya informasi antar dua orang atau lebih melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu. Dalam teknik wawancara pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tipe wawancara yang bersifat semi terstruktur. Hal ini dilakukan agar proses pengumpulan data melalui wawancara dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2013).

Sugiyono (2013) juga mengungkapkan bahwa jenis wawancara semi terstruktur sudah dapat memenuhi kategori *in-depth interview*. Hal ini dilakukan

dengan tujuan agar dalam wawancara menemukan permasalahan lebih terbuka dengan informan di samping itu juga, peneliti juga memperoleh informasi melalui keterangan dan pendapat informan. Hasil tersebut yang akan diperoleh dari jenis wawancara semi terstruktur, dimana yang pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur.

Smith dan Osborn dalam Moleong (2007) menerangkan wawancara semi terstruktur sebagai wawancara yang akan dipandu dengan daftar pertanyaan menyerupai wawancara pada umumnya namun pada wawancara semi terstruktur nantinya pewawancara dapat menumbuhkan hubungan baik dengan responden hal tersebut terjadi diakibatkan oleh wawancara yang berlangsung mengikuti perhatian responden. Salah satu kelebihan wawancara jenis ini adalah adanya kemungkinan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal dalam hal wawancara sehingga dapat menghasilkan data yang lebih variatif. Dengan teknik ini juga peneliti berharap agar informan lebih terbuka kepada peneliti untuk membahastopik penelitian yang bersifat sensitif ini. Wawancara dilakukan berdasarkan subjek yang menjadi pelaku dalam permasalahan ini dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Informan yang akan dijadikan narasumber dalam wawancara haruslah memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa yang pernah menjumpai adanya tindakan *Academic Fraud* namun tidak menjadi *whistle-blower* atas kejadian tersebut

3.2.3 Kriteria Informan

Sebelum melakukan wawancara terkait penelitian ini peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan dalam penelitian. Informan penelitian adalah

orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong,2000). Informan merupakan orang yang mengetahui secara pasti permasalahan yang akan diteliti. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa informan yang merupakan pelaku dalam permasalahan penelitian ini. Yaitu para mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya yang mengetahui adanya tindakan kecurangan atau *Academic Fraud* namun tidak “meniupkan peluit” atau menjadi *whistle-blower* atas tindakan *Academic Fraud* yang ada di sekitarnya. Adapun kriteria informan sebagai berikut :

1. Mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Angkatan 2017
2. Mahasiswa yang pernah menemukan tindak kecurangan akademik dalam proses belajar mengajar di kampus
3. Mahasiswa yang tidak melaporkan tindakan kecurangan yang ditemuinya kepada pihak yang berwenang

Adapun informan yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa A, adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2017. Mahasiswa A pernah menemukan tindakan *Academic Fraud* secara langsung pada pengerjaan *quiz* yang bersifat *take home*, adapun bentuk kecurangan akademik yang ditemukan berupa

menyalin jawaban mahasiswa lain yang telah menyelesaikan soal *quiz* yang diberikan.

2. Mahasiswa B, adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2017. Mahasiswa B pernah menemukan tindakan kecurangan atau *Academic Fraud* baik pada ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS), adapun bentuk kecurangan akademik yang ditemukan berupa penggunaan *handphone* dalam ujian guna mencari jawaban melalui internet.
3. Mahasiswa C, adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2017. Mahasiswa C pernah menjumpai tindakan kecurangan atau *Academic Fraud* pada ujian akhir semester (UAS), kecurangan akademik yang dijumpai berupa berbagi contekan dengan mahasiswa lain dengan cara memutarakan lembar jawaban mahasiswa yang sudah menyelesaikan soal ujian terlebih dahulu.

Pemilihan tiga informan penelitian diatas didasarkan pada informasi-informasi yang didapatkan, sesuai dengan pernyataan dar Licoln dan Guba dala Moleong (2007) bahwa pemilihan subjek penelitian sampai pada titik jenuh (*point of redundancy*). Jumlah informan penelitian ditentukan dari pertimbangan-pertimbangan berdasarkan informasi yang diperoleh secara langsung dari informan, penelitian diakhiri ketika tidak ada informasi baru yang didapatkan dari penambahan informan dalam

proses wawancara. *Redundancy* menjadi patokan utama dalam penentuan jumlah subjek yang diteliti

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis data dengan *root cause analysis* atau yang dikenal dengan analisis akar masalah. Analisis akar masalah sendiri memiliki beberapa teknik atau cara yang digunakan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian tinjauan pustaka beberapa alat analisis tersebut antara lain, *is/isnot comparative*, *5 why methods*, *fishbone diagram*, *cause and effect matrix*, dan *root cause tree*. Pada penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan teknik *5 why methods* dalam melakukan metode analisis akar masalah.

Salah satu alat analisis yang paling sering digunakan dalam menemukan akar permasalahan adalah *5 why methods*. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Sakichi Toyota yang kemudian digunakan oleh Toyota Motor Corporation sebagai metodologi dalam perkembangan manufaktur mereka. Alat analisis ini digunakan untuk menggali lebih dalam sampai pada akar permasalahan yang sebenarnya, akar penyebab bisa diketahui dengan cara bertanya “*why?*” secara berulang-ulang hingga sampai pada satu titik dimana jawaban pertanyaan telah menunjukkan suatu akar masalah (Ohno. 1988)

Pemilihan pendekatan *5 why analysis* digunakan peneliti dikarenakan dalam kasus minimnya kemunculan *whistle-blower* pada *academic fraud* yang merupakan topik yang sensitif dan bersifat personal bagi informan, sehingga

penggunaan metode *5 why analysis* lebih efektif dalam mengungkapkan akar masalah dibandingkan dengan pendekatan RCA lainnya. Dimana dalam penerapan metode *5 why analysis* peneliti dapat bertanya ke informan secara langsung yang merupakan pelaku dalam permasalahan yang terjadi sehingga dapat menentukan akar permasalahan lebih cepat dan tepat dibanding metode lainnya.

Guidance for Performing Root Cause Analysis (RCA) with Performance Improvement Projects (PIPs) tahun 2011 menyebutkan bahwa dalam melakukan analisis akar masalah ada beberapa tahapan yang harus dilakuka yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah

Tidak semua masalah yang terjadi dapat dilakukan analisis akar masalah, permasalahan sebelumnya harus dikelompokkan dan dibuat peringkat masalah berdasarkan konsekuensi dan *likehood*. Ketika menentukan permasalahan perlu memperhatikan kejadian yang mengakibatkan sebuah efek yang bersifat negatif atau kerugian yang tinggi, sehingga sangat diperlukan perbaikan terhadap permasalahan.

2. Menjelaskan apa yang terjadi

Setelah dilakukan identifikasi masalah, peneliti diwajibkan untuk melakukan telaah ulang dengan mengumpulkan data, informasi, dan fakta tentang kejadian dalam permasalahan yang dihadapi, hal ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi. Kemudian dari data dan informasi yang diperoleh akan disusun dengan urutan / kronologi masalah

3. Mengidentifikasi faktor penyebab

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti setelah menjelaskan apa yang terjadi, peneliti melakukan analisa untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan munculnya suatu masalah tersebut sehingga dapat terjadi. Peneliti akan melakukan identifikasi situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk menjadi faktor penyebab dari suatu permasalahan,

4. Mengidentifikasi akar penyebab

Menganalisa secara mendalam mengenai faktor-faktor masalah yang didapat pada langkah sebelumnya lalu menemukan akar penyebab permasalahan yang terjadi dengan cara menggali lebih dalam akar sebab permasalahan. Setiap masalah memiliki berbagai macam penyebab langsung, namun penyebab langsung tersebut belum tentu menjadi akar masalah dari permasalahan yang dihadapi. Akar masalah merupakan inti proses atau *System* yang dapat menyebabkan dampak yang merugikan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode *5 why analysis* dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan “Mengapa informan tidak melaporkan tindakan kecurangan yang ditemuinya?” secara terus-menerus hingga informan memberikan jawaban yang menjadi akar masalah yang sesuai dengan data sekunder yang didapat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bagustianto (2012), Aliya (2015), serta Dwi (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi seseorang melakukan *whistle-blowing*, adapun temuan yang ditemukan berdasarkan data sekunder sebagai berikut:

Bagustianto (2012) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi intensi seseorang melakukan *whistle-blowing* adalah:

1. Sikap terhadap *whistle-blowing*

2. Komitmen terhadap organisasi
3. *Personal cost*
4. Tingkat keseriusan kecurangan

Aliyah (2015) sendiri juga mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi intensi mahasiswa dalam melakukan *whistle-blowing* adalah :

1. Tingkat keseriusan kecurangan
2. *Personal cost*
3. Tanggung jawab personal

Dwi (2019) mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi intensi mahasiswa dalam melakukan *whistle-blowing* adalah :

1. Norma subjektif
2. Persepsi kontrol perilaku
3. *Reward/ penghargaan yang diterima*

Sumber data sekunder sendiri dipilih karena sesuai dengan kondisi yang dialami dalam permasalahan yaitu intensi mahasiswa dalam melakukan *whistle-blowing*.

5. Merancang dan menentukan rencana perbaikan

Melakukan perancangan dan menentukan langkah perbaikan merupakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti. hal ini merupakan kunci dari aktivitas analisis akar masalah. Langkah ini bertujuan untuk mencegah agar masalah tidak terjadi lagi di masa mendatang.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Informan Penelitian

Informan pada penelitian yang dilakukan merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang memiliki pengalaman terkait yaitu para mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya yang mengetahui adanya tindakan kecurangan atau *Academic Fraud* namun tidak “meniupkan peluit” atau menjadi *whistle-blower* atas tindakan *Academic Fraud* yang ada di sekitarnya. Berikut ini kriteria dari informan penelitian:

1. Mahasiswa A, adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2017. Mahasiswa A pernah menemukan tindakan kecurangan atau *Academic Fraud* secara langsung pada pengerjaan *quiz* yang bersifat *take home*, adapun bentuk kecurangan akademik yang ditemukan berupa menyalin jawaban mahasiswa lain yang telah menyelesaikan soal *quiz* yang diberikan.
2. Mahasiswa B, adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2017. Mahasiswa B pernah menemukan tindakan kecurangan atau *Academic Fraud* baik pada ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS),

adapun bentuk kecurangan akademik yang ditemukan berupa penggunaan *handphone* dalam ujian guna berdiskusi dengan mahasiswa lain pada grup *Line* kelas.

3. Mahasiswa C, adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2017. Mahasiswa C pernah menjumpai tindakan kecurangan atau *Academic Fraud* pada ujian akhir semester (UAS), kecurangan akademik yang dijumpai berupa berbagi jawaban dengan mahasiswa lain dengan cara memutarakan lembar jawaban mahasiswa yang sudah menyelesaikan soal ujian terlebih dahulu.

4.2 Analisis Akar masalah

4.2.1 Mengidentifikasi Masalah

Dalam penelitian ini membahas mengenai minimnya kemunculan *whistle-blower* terhadap *Academic Fraud* yang terjadi dilingkungan fakultas ekonomi bisnis Universitas Brawijaya Malang khususnya pada jurusan Akuntansi. Peneliti mengambil fokus masalah tersebut dikarenakan memenuhi kriteria *consequence* yakni memiliki dampak yang cukup besar bagi mahasiswa yang nantinya akan terjun ke dunia kerja dengan terbiasa bersikap acuh terhadap adanya tindakan kecurangan, serta memenuhi kriteria *likelihood* yakni intensitas masalah yang terjadi sangat tinggi dalam dunia perkuliahan yang dilakukan mahasiswa.

4.2.2 Menjelaskan Apa yang Terjadi

Pada tahap ini, peneliti diharuskan mengumpulkan data, informasi dan fakta tentang kejadian yang akan digunakan untuk melakukan analisis ulang agar

dapat memahami permasalahan apa yang sebenarnya terjadi. Masalah tersebut selanjutnya akan dirangkai dengan kronologi / urutan kejadian berdasarkan informasi yang telah didapatkan oleh peneliti.

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti akan melakukan wawancara terhadap informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga data yang dikumpulkan dapat menggambarkan kejadian nyata dilapangan dimana masalah terjadi.

4.2.3 Mengidentifikasi Faktor Penyebab

Masalah yang terjadi kemudian di analisa untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan munculnya masalah tersebut. Dalam langkah ini tindakan yang harus dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi situasi atau kondisi dan keadaan yang memungkinkan untuk menjadi penyebab dari suatu kejadian.

Langkah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai permasalahan yang dihadapi serta menemukan mengapa permasalahan tersebut dapat terjadi.

Sebelum menyimpulkan akar masalah dari minimnya kemunculan *whistle-blower* terhadap aktivitas *cheating behavior*, peneliti harus menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa enggan melakukan pelaporan atas tindakan kecurangan yang ditemuinya. Seperti sikap terhadap *whistleblowing*, komitmen, tingkat keseriusan kecurangan, *personal cost*, tanggung jawab personal, idealisme dan lain sebagainya

Namun dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas perlu kita ketahui, bahwa semua faktor-faktor tersebut merupakan akar masalah utama dari

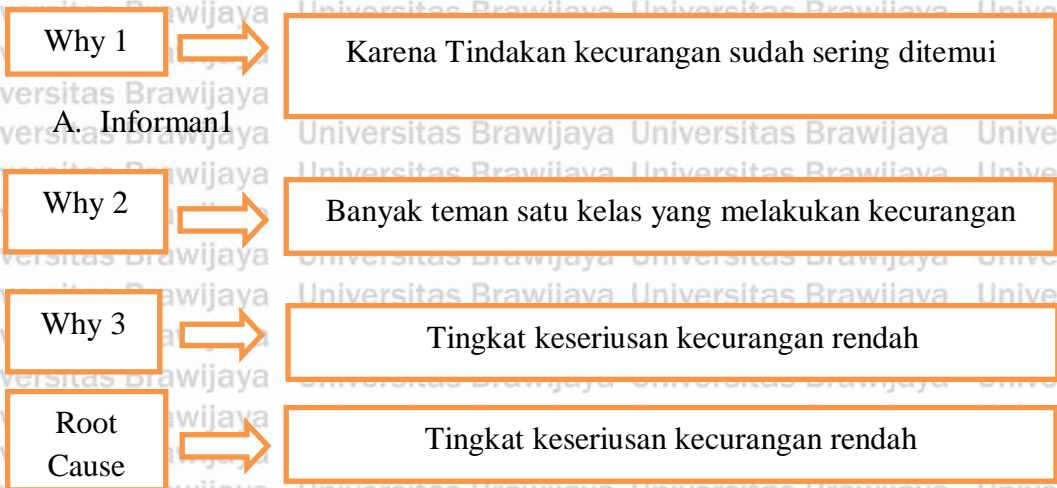
minimnya kemunculan *whistle-blower* pada aktivitas *cheating behavior*. Oleh sebab itu perlu untuk mengidentifikasi akar masalah tersebut agar dapat dilakukan tindakan perbaikan dan mencegah permasalahan terulang kembali.

4.2.4 Mengidentifikasi Akar Penyebab

Dalam langkah ini peneliti akan melakukan analisis secara menyeluruh terhadap faktor-faktor yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya agar dapat menemukan akar permasalahan tersebut. Seperti yang telah kita ketahui semua permasalahan memiliki penyebab langsung namun tidak semua penyebab tersebut merupakan akar masalah. Akar masalah sendiri merupakan dasar dari suatu kejadian yang menyebabkan timbulnya kerugian yang tinggi. Oleh karena itu peneliti perlu menggali lebih dalam lagi faktor-faktor penyebab permasalahan dengan alat bantu analisis yaitu *root cause analysis* dalam menemukan akar masalah.

Dalam melakukan analisis akar masalah ini, peneliti telah menetapkan 3 informan yang diwawancarai mengenai tindakan mereka yang enggan “meniupkan peluit” terhadap aktivitas kecurangan yang mereka temui. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

Mengapa Tidak Melaporkan Atas Tindakan Kecurangan Yang Ditemui ?



Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan 1 yang merupakan mahasiswa yang pernah menemui tindakan kecurangan dalam pengerjaan quiz bersifat *take home* dan tidak mengambil kesempatan dalam “meniup peluit” atas tindakan kecurangan yang terjadi. Setelah menggali informasi dari informan tersebut peneliti mendapati bahwa akar permasalahan dalam masalah terkait yaitu tingkat kecurangan yang dianggap rendah oleh informan

“.....tindakan seperti itu sudah sering saya jumpai dalam kegiatan belajar mengejar dikelas, bahkan ada satu kelas di dalam grup *chat* berbagi jawaban soal quiz yang diujikan.”

“.....lagian kecurangan yang dilakukan hanya pada *quiz* yang bersifat *take home*”

B. Informan 2

Mengapa Tidak Melaporkan Atas Tindakan Kecurangan Yang Ditemui ?

Why 1

Karena merasa bukan menjadi tanggung jawabnya

Why 2

Yang melakukan tindakan tersebut merupakan teman dekat

Why 3

Takut dijauhi oleh teman dan dianggap sok suci

Why 4

Personal cost yang dirasakan terlalu besar

Root Cause

Personal cost yang dirasakan terlalu besar

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada informan 2, dimana informan pernah mengetahui adanya tindakan kecurangan dalam ujian tengah semester (UTS) maupun dalam ujian akhir semester (UAS) berupa penggunaan alat elektronik yaitu *handphone* guna mencari jawaban melalui internet. Informan mengatakan bahwa tindakan yang ia temukan tersebut bukan menjadi tanggung jawabnya, serta yang melakukan tindakan kecurangan merupakan teman dekat informan, sehingga informan enggan melaporkan tindakan kecurangan tersebut dikarenakan takut akan dijauhi teman dan dianggap sok suci. Menurutnya dampak yang dihasilkan dari melaporkan tindakan kecurangan lebih banyak hal negatif yang dirasakan informan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *personal cost* merupakan akar masalah dari informan 2.

“....melaporkan tindakan kecurangan seperti itu bukan menjadi tanggungjawab saya”

“....kebanyakan yang melakukan tindakan kecurangan tersebut adalah teman dekat saya, daripada nanti saya bermasalah dengan teman saya lebih baik saya diam, bakalan dianggap sok suci lah gak gaul lah ...”

C. Informan 3

Mengapa Tidak Melaporkan Atas tindakan Kecurangan Yang Ditemui ?

Why 1

Karena pernah melakukan tindakan kecurangan yang sama

Why 2

Banyak teman yang melakukan tindakan kecurangan

Why 3

Takut dijauhi teman



Hasil wawancara selanjutnya dengan informan 3 yang merupakan salah satu mahasiswa yang enggan melaporkan tindakan kecurangan yang ditemuinya di dalam ujian akhir semester (UAS) dimana bentuk kecurangannya yang ditemui berupa berbagi jawaban dengan mahasiswa lain dengan cara memutarakan lembar jawaban mahasiswa yang sudah menyelesaikan soal ujian terlebih dahulu. Informan mengatakan bahwa faktor yang membuat ia enggan melaporkan tindakan kecurangan dikarenakan informan pernah melakukan hal yang sama, serta oknum yang melakukan kecurangan merupakan teman dari informan, sebagaimana dengan informan 2, informan 3 tidak ingin dijauhi oleh teman-temannya namun akar masalah yang ditemukan adalah tidak adanya *reward* yang didapatkan atas tindakan yang informan anggap *heroic*.

“..... Gak ada untungnya juga melaporkan kecurangan yang saya temui, pihak kampus juga tidak memberikan bentuk apresiasi yang nyata”

4.2.5 Merancang dan Menentukan Rencana Perbaikan

Melakukan perancangan dan menentukan perbaikan merupakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti. Hal ini merupakan kunci dari aktivitas analisis akar masalah. Langkah ini bertujuan untuk mencegah agar masalah tidak terjadi lagi di masa mendatang. Dalam menyusun rencana memerlukan pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan. Peneliti dituntut untuk memiliki kompetensi dan kapasitas yang memadai untuk menentukan bagaimana langkah terbaik yang dapat dilakukan agar masalah tersebut tidak terulang kembali di masa mendatang.

Setelah menemukan akar permasalahan dari suatu masalah dari langkah sebelumnya peneliti melakukan analisis mengenai tindakan perbaikan yang harus diambil yang bersifat efektif dalam mencegah atau mengurangi masalah minimnya kemunculan *whistle-blower* pada aktivitas *cheating behavior* sehingga tidak terulang kembali. Adapun tindakan yang disarankan oleh peneliti untuk perbaikan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas

- a. Memberikan layanan *whistle blowing* yang tersistematis dengan baik, sehingga mahasiswa mengenal dan mengerti tindakan apa yang harus dilakukan untuk menjadi *whistle-blower* ketika menemui adanya kecurangan. Adanya perlindungan bagi *whistle-blower* semisal berupa penyembunyian identitas pelapor, sehingga ada rasa terlindungi

dari mahasiswa yang akan melaporkan tindakan kecurangan yang ia temui

- b. Adanya pemberian *reward* atau penghargaan bagi para mahasiswa yang berani “ meniupkan peluit ” sehingga mahasiswa termotivasi dan tidak enggan melaporkan adanya kecurangan dihadapinya.

2. Bagi Mahasiswa

- a. Meningkatkan sikap kepedulian di sekitar, serta mengedapkan etika dan kejujuran agar tidak terbiasa bersikap acuh tak acuh atau bukan merasa menjadi tanggung jawab mahasiswa.
- b. Menekankan pentingnya peran *whistle-blower* dalam pengungkapan kecurangan, sehingga saat memasuki dunia kerja mahasiswa sudah terbiasa “ meniupkan peluit ” ketika adanya kecurangan.
- c. Menekankan mahasiswa agar lebih memprioritaskan etika dan kepribadian yang terbentuk daripada keuntungan material yang diterima(*reward*)
- d. Memberikan edukasi bagi mahasiswa semua kecurangan merupakan tindakan yang salah baik yang bersifat besar maupun kecil, sehingga mahasiswa sadar serendah apa pun tindakan kecurangan yang terjadi akan tetap melaporkannya.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dalam menyelesaikan masalah yang ditemui menggunakan bantuan *Root Cause Analysis (RCA)* dengan metode *5why analysis* dalam menemukan akar permasalahan yang dihadapi. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Sakichi Toyoda dan digunakan sebagai metodologi Toyota Motor Corporation selama perkembangan manufaktur mereka. Alat analisis ini digunakan untuk menggali lebih dalam sampai pada akar permasalahan yang sebenarnya, akar penyebab bisa diketahui dengan cara bertanya “*why?*” secara berulang-ulang hingga samapai pada satu titik dimana jawaban pertanyaan telah menunjukkan suatu akar masalah (Ohno, 1988).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang merupakan mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2017 yang pernah mendapati adanya tindakan kecurangan dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam UAS, UTS maupun *Quiz* namun enggan melaporkannya pada pihak yang berwenang. Terdapat beberapa akar masalah dari permasalahan tersebut, adapun akar masalah tersebut sebagai berikut :

1. Tingkat keseriusan kecurangan yang rendah

Tingkat keseriusan kecurangan yang ditemui oleh mahasiswa menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap enggan mahasiswa melakukan tindakan *whistle-blowing*. Mereka menganggap

bahwa jika tingkat kecurangan yang ditemui tergolong rendah tidak memberikan dampak yang cukup besar nantinya, padahal jika mereka mengetahui tindakan kecurangan besar semisal korupsi bermula dari tindakan kecurangan yang dianggap remeh semisal menyontek saat ujian, perilaku tersebut jika tidak dicegah sejak bangku pendidikan seperti dunia perkuliahan.

Akar masalah dari minimnya kemunculan *whistle-blower* pada aktivitas *cheating behaviour* sesuai dengan hasil penelitian dari Bagustianto (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi minat pegawai negeri sipil untuk melakukan tindakan *whistle-blowing*. dalam hasil penelitian tersebut diungkapkan bahwa tingkat keseriusan kecurangan merupakan faktor yang mempengaruhi intensi untuk “meniupkan peluit” dan berpengaruh positif yang signifikan. Sehingga semakin rendah tingkat kecurangan yang ditemui maka semakin enggan untuk melaporkannya.

2. *Personal Cost* yang dibutuhkan terlalu besar

Personal Cost menjadi salah satu faktor utama yang membuat mahasiswa enggan melaporkan tindakan kecurangan yang ditemuinya. Sanksi sosial yang mereka terima dari lingkungan sekitar semisal dijauhi teman dan dianggap sok suci. Dirasakan tidak sebanding dengan hasil yang diterima dari pelaporan tindakan kecurangan yang ditemukannya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Bagustianto (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi minat pegawai negeri sipil untuk melakukan tindakan *whistle-blowing* dan penelitian Aliyah (2015) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pegawai dalam melakukan tindakan *whistle-blowing*. dalam hasil dua penelitian tersebut diungkapkan bahwa *Personal Cost* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi seseorang menjadi *whistle-blower*. Sehingga mahasiswa akan semakin enggan melaporkan adanya tindakan kecurangan ketika *personal cost* yang diperlukan semakin tinggi.

3. Tidak adanya apresiasi atau *reward* yang diterima

Informasi yang diterima peneliti dari informan dan menjadi akar masalah minimnya kemunculan *whistle-blower* pada aktivitas *cheating behavior* adalah tidak adanya apresiasi atau *reward* yang diterima oleh *whistle-blower* setelah melaporkan tindakan kecurangan yang ditemuinya. Hal ini menyebabkan mahasiswa enggan melaporkan tindakan kecurangan karena mereka menganggap tidak ada untungnya bagi dia jika melaporkan tindakan kecurangan tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2019) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa terhadap tindakan *whistle-blowing*. Dalam penelitian

tersebut dijelaskan bahwa *reward* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa melakukan *whistle-blowing*. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *reward* atau apresiasi dari pihak berwenang menjadikan mahasiswa menjadi termotivasi untuk melaporkan tindakan kecurangan yang ditemuinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga informan serta mengali informasi terkait dengan akar masalah dari minimnya kemunculan *whistle-blower* terhadap aktivitas *cheating behavior*, peneliti mendapati beberapa akar masalah yang ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan yang mendasari informan enggan melaporkan tindakan kecurangan yang ditemuinya. Namun satu hal yang harus diperhatikan bahwa, setiap mahasiswa (informan) memiliki akar permasalahan yang beragam dan tidak sama satu dengan yang lain, sehingga tidak menutup kemungkinan masih ada akar masalah lain yang bersifat beragam
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa (informan) enggan melakukan pelaporan atas tindakan kecurangan yang ia temui berupa aktivitas *cheating behaviour* pada dasarnya dikarenakan sikap mahasiswa (informan) terhadap *whistle-blowing* pada kecurangan memiliki lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif bagi mereka. Keinginan mahasiswa untuk menjadi *whistle-blower* dipengaruhi beberapa faktor seperti sikap acuh terhadap tindakan

kecurangan, jenis kecurangan sudah sering terjadi dan dianggap menjadi hal yang wajar, pelaku tindak kecurangan merupakan teman mereka sendiri, takut akan sanksi sosial dari teman yang dilaporkan, kurang adanya apresiasi berupa *reward* yang diperoleh mahasiswa.

3. Dari beberapa faktor yang menjadi penyebab informan dari penelitian ini enggan menjadi *whistle-blower* terhadap aktivitas *cheating behavior* ditemukan tiga faktor utama yang bisa dikategorikan sebagai akar masalah yaitu, tingkat keseriusan kecurangan, personal cost yang ditanggung dirasa besar, dan kurang atau tidak adanya apresiasi atau *reward* yang diterima pelapor
4. Akar masalah pertama, tingkat keseriusan kecurangan. Kecurangan memiliki tingkat kecurangan yang beragam tingkat keseriusan kecurangan inilah yang menjadi salah satu alasan yang kuat bagi mahasiswa enggan untuk melaporkan tindakan kecurangan yang dianggapnya remeh kepada pihak yang berwenang dalam kasus ini dosen. Alasan ini tentunya tidak bisa dibenarkan karena sesimpel-simpelnya kecurangan yang dilakukan tetap akan merugikan pihak lain.

5. Akar masalah kedua, *personal cost* yang dirasa tinggi. *Personal cost* merupakan di sini dapat diartikan sebagai bagai balas dendam dari mahasiswa yang terlapor yang dapat mengancam jiwa maupun keberlangsungan perkuliahan dari *whistle-blower*. Hal ini yang dirasakan memberatkan bagi mahasiswa untuk melakukan pelaporan atas tindakan kecurangan yang ia temui kepada dosen, terlebih lagi pelaku kecurangan merupakan teman dekat pelapor.

6. Akar masalah ketiga, kurangnya atau tidak adanya apresiasi/*reward* yang diberikan kepada mahasiswa yang berani muncul sebagai *whistle-blower*. Faktor ini juga sangat mempengaruhi intensi mahasiswa untuk melaporkan tindakan kecurangan yang ditemuinya, mereka menganggap bahwa tidak ada keuntungan yang mahasiswa dapat dengan menjadi *whistle-blower* sehingga menurunkan intensi mahasiswa dalam melaporkan tindakan kecurangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan penelitian yaitu , penggunaan RCA (*Root Cause Analyssis*) memiliki langkah-langkah yang bersifat berkelanjutan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tahap-tahap tersebut yaitu, mengidentifikasi masalah, menjelaskan apa yang terjadi, mengidentifikasi faktor penyebab, mengidentifikasi akar penyebab, merancang dan menentukan rencana perbaikan , dan yang terakhir mengukur hasil evaluasi perbaikan. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada langkah terakhir yaitu mengukur hasil evaluasi perbaikan yang belum

dapat dilakukan peneliti dikarenakan membutuhkan waktu yang lama sedangkan peneliti memiliki keterbatasan waktu. Kemudian jumlah informan yang mau memberikan informasi pada peneliti karena topik penelitian mengenai permasalahan yang dirasa sensitif.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan peneliti bagi penelitian selanjutnya terkait *whistle-blower* pada aktivitas *cheating behavior* sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain dari *RCA (Root cause analysis)* seperti *fishbone diagram*, *root cause tree*, *cause effect matrix*, dan *is/is not analysis* dalam menentukan akar permasalahan yang akan diteliti
2. Peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan kekurangan penelitian dalam melakukan langkah terakhir dari *RCA* yaitu mengukur hasil evaluasi perbaikan sehingga dapat diketahui keberhasilan analisis akar masalah yang dilakukan peneliti
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *RCA (Root Cause Analysis)* dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Daftar Pustaka

- ACFE (2020). *Report to the nation 2020 Global Study On Occupational Fraud and Abuse*. Austin, Texas : Association of Certified Fraud Examiners.
- American institute of Certified Public Accountans (AICPA). SAS No 99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Aliyah, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat. *Jdeb*, 12 No 2, 173-189.
- Anitsal, I., & Elmore. (2009). Academic Dishonesty And Intention To Cheat A Model And Active Versuse Passive Academic Dishonesty As Perceived By Bussines. *Academic Of Educational Leadership Journal*, 13 : 2, 17-26.
- Aziz, A. (2020). Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Dan Sosialisasi Antisipatif Terhadap Intensi Mahasiswa Melakukan Whistleblowing Pada Kecurangan Akademik (skripsi). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Bagustianto, R. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 19 Nomor 2, 276-295.
- Bernardi, R.A., Banzhoff, C.A., Martino, A.M., Savasta, K.J. 2015. Cheating and Whistle-Blowing in the Classroom. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, vol 15, 165-191. Diakses dari <http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/S1574-0765>
- Blenkinsopp, H. P. (2009). Whistleblowing As Planned Behaviour Survey Of South Korean Police Officer. *Journal Of Business Ethics*, 85, 545-556.
- Dogget, M. (2006). Root Cause Analysis: A Framewok For Tool Selection. *Jurnal Ilmiah FEB UB*, 12 : 4, 35-37.
- El, R. A. (2015). Cheating And Whistle-Blowing In The Classroom. Research On Professional Responsibility And Ethics In Accounting.. 15, 165-191.
- Handika, M. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Jibeka*, 11 Nomor 1, 56-63.
- Hartono, R. (2016). Analisis Pengaruh Prior Cheating Behavior, Prior Whistleblowing, Dan Ipk Terhadap Whistleblowing Intention (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jim FEB UB*, 5 No 2,
- Ikayanti, H. (2017). Analisis Akar Masalah (Root Cause Analysis) Kecurangan Akademik. *Jim Feb Ub vol 6 No 1*, 12-17.

- Transparency International (2020). *Corruption Perception Index 2020* diakses dari. www.transparency.org.
- Jing, G. (2008). Digging For The Root Cause. *Asq Six Stigma Magazine*, 7 : 3, 19-24.
- Khairunnisa, R. Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensi Whistleblowing (Studi Kasus Pada Satuan Pengawasan Internal. *JIM FEB UB*, 5 No 1
- Lawson, R. A. (2004). Is Classroom Cheating Related To Business Students' Propensity To Cheat In The "Real World"?. *Journal Of Business Ethics*, 49, 189-199.
- Nurharjanti, Nashirotn Nisa. "Persepsi Mahasiswa Dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing Sistem." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 17, no. 1 (2017): 1-12.
- Nursalam, Suddin Bani, and Munirah. "Bentuk Kecurangan Akademik Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar." *Lentera Pendidikan* 16, no. 128 (2013): 127-138.
- Oka, N. K. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Terhadap Tindakan Whistleblowing (skripsi). diakses dari repository.unsri.ac.id/6466/
- Santoso, M. H. (2014). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, vol 2 no 2
- Sims, R. L. (1993). The Relationship Between Academic Dishonesty And Unethical Business Practices. *Journal Of Education For Business*, 68 : 4, 207-211. https://www.researchgate.net/publication/239800854_The_Relationship_Between_Academic_Dishonesty_and_Unethical_Business_Practices
- Surastra, I. M. (2020). "Analisis Akar Masalah (Root Cause Analysis) Kecurangan Pada SaaT Ujian Kopetensi. *jim feb ub vol 8 no 2*
- Susmanschi, G. (2012). Internal Audit And Whistle-Blowing. *Economics, Management, And Financial Markets*, 7 : 4, 415-421.
- Sweeney, P. (2008). Hotlines Helpful For Blowing The Whistle. *Inancial Executive*, 24 : 4, 28-31.
- Winardi, R. D. (2013). The Influence Of Individual And Situational Factors On. *Lower-Level Civil Servants' Whistle-Blowing Intention In Indonesia*, 28 : 3, 361-376.



